

BAB II

LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teoritik

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹

Hasil belajar siswa yang tampak dalam sejumlah kemampuan atau kompetensi setelah melewati kegiatan belajar mengajar sering hanya dinilai dari aspek kognitif saja. Padahal dalam kenyataannya siswa yang belajar pengetahuan tertentu sebenarnya tidak hanya memperoleh keterampilan lain seperti keterampilan psikomotorik. Jadi, tampak bahwa antara ranah kognitif dan ranah psikomotorik sebenarnya saling melengkapi, bahkan disertai oleh hasil belajar dalam ranah efektif (sikap). Begitu juga sebaliknya, siswa yang belajar keterampilan psikomotor sebenarnya juga belajar secara kognitif dan pembentukan sikap.

¹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),h. 2013

Menurut Hadari Nawawi, Hasil Belajar adalah Tingkat keberhasilan murid untuk memelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi.²

Dalam dunia pendidikan bentuk penilaian dari suatu hasil belajar biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka. Jadi, Hasil Belajar adalah hasil yang diraih oleh siswa dari aktivitas belajarnya yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diwujudkan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk simbol huruf atau angka-angka.

Hasil Belajar yang didapatkan oleh seorang siswa bersifat sementara kadang kala dalam suatu belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka rapot rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian dan sebagainya.

Beberapa Karakteristik yang terkandung dalam pengertian belajar yaitu :

1. Pengertian Belajar meliputi proses dan hasil.
2. Sebagai suatu proses, belajar merupakan suatu proses upaya disengaja yang berlangsung pada diri individu yang terjadi melalui pengalaman.
3. Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu meliputi aspek kepribadian, baik fisik maupun

²Nawawi Hadari, *Pengaruh Hubungan Manusia di Kalangan Murid terhadap Prestasi Belajar di SD*, (Jakarta: Analisa Pendidikan, 2001), h.10

psikis seperti perubahan mengenai pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

4. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar sifatnya menetap atau permanen.

Dengan demikian dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian hasil belajar diantaranya bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.³

a. Faktor Internal

Faktor Internal (Faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek yakni:

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran sangat

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.26

memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa, diantaranya adalah intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, motivasi siswa, perhatian siswa dan keinginan siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi atau keadaan lingkungan disekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya, yang dapat memengaruhi semangat siswa. Masyarakat, tetangga dan teman bermain disekitar rumah, siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

2. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan Nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Tercapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah sejenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar sangat memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Dengan demikian beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sejauh mana siswa memahami yang telah disampaikan oleh guru kepada siswa dan mengukur seperti apa evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

2. Model *Think Pair and Share*

a. Pengertian Model *Think Pair and Share*

Model *Think Pair and Share* merupakan salah satu tipe pembelajaran *kooperatif*. Sebagai salah satu struktur kegiatan *kooperatif learning*, *Think Pair and Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think Pair and Share* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Model yang sederhana namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Pertama-tama siswa diminta duduk berpasangan, kemudian guru mengajukan satu persatu pertanyaan atau masalah kepada siswa. Setiap siswa diminta untuk berfikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil *consensus* atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain dikelas.⁴

⁴Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 132

b. Langkah-langkah model *Think Pair and Share* yaitu:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan penambah materi yang belum diungkapkan oleh para siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Penutup.⁵

c. Manfaat *Think Pair and Share* sebagai berikut:

- 1) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think pair and share* banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih sering penambahan waktu tunggu dalam kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

⁵Adang Heriawan dkk, *Metodelogi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*, (Serang Banten: LP3G , 2012), h.156

- 2) Para guru juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair And Share*. Guru dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

d. Kekurangan Model *Think Pair and Share* sebagai berikut:

- 1) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada 1 siswa tidak mempunyai pasangan.
- 2) Jika ada perselisihan atau beda pendapat maka tidak ada penengah.
- 3) Menggantungkan pada pasangan.
- 4) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuannya rendah.

e. Kelebihan Model *Think Pair and Share* sebagai berikut :

- 1) Memberi waktu yang lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugas dalam bentuk kelompok, dimana tiap kelompok terdiri 2 orang
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah

diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.⁶

3. Konsep Materi

a. Penyesuaian Makhluk Hidup Terhadap Lingkungan

Setiap makhluk hidup sangat bergantung pada lingkungan. Makhluk hidup mempunyai dan memerlukan lingkungan tertentu sebagai tempat hidup. Tempat makhluk hidup adalah Habitat.⁷

b. Penyesuaian Diri Hewan terhadap Lingkungannya

Setiap hewan harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertahan hidup. Hewan yang tidak mampu menyesuaikan diri akan mengalami kepunahan. Penyesuaian diri dilakukan dalam hal memperoleh makanan, mengatasi keadaan habitatnya seperti panas atau dingin, dan melindungi diri dari musuh.

c. Penyesuaian Diri dalam Memeroleh Makanan

Bentuk penyesuaian dalam memperoleh makanan berbeda-beda, dipengaruhi oleh jenis makanan dan cara memperoleh makanan. Beberapa bentuk penyesuaian yang dapat diamati antara lain pada bentuk paruh dan kaki burung, bentuk gigi

⁶ Fadholi, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 207

⁷Yoyok Hadisiswoyo, *Makhluk Hidup dan Lingkungannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 20

karnivora, *herbivora* dan *omnivora*, serta bentuk mulut serangga.⁸

a. Bentuk Paruh dan Kaki Burung

Setiap jenis burung hanya memakan jenis makan makanan tertentu. Oleh karena itu, bentuk paruh burung yang memakan jenis makanan yang sama akan serupa.

Beberapa bentuk paruh burung, antara lain:

- 1) Itik memiliki bentuk paruh yang pipih untuk memudahkan mencari makanan di dalam air.
- 2) Burung mengisap nectar seperti burung kolobri memiliki bentuk paruh panjang, runcing dan melengkung.
- 3) Burung pelatuk memiliki paruh panjang, runcing dan kokoh untuk mematuk pohon yang lapuk.
- 4) Burung pemakan biji-bijian, seperti burung glatik jawa memiliki bentuk paruh tebal, pendek, dan kuat untuk memecah biji-bijian yang keras.
- 5) Burung rangkong memiliki bentuk peruh yang besar agar dapat menerobos daunan yang lebat untuk memetik buah.
- 6) Burung pemakan ikan seperti burung pelikan memiliki bentuk paruh berkantung untuk menciduk ikan dari dalam air.
- 7) Burung pemakan daging memiliki bentuk paruh yang runcing, tajam dan melengkung untuk mencabik-cabik mangsanya. Contohnya burung elang dan burung hantu.

⁸Sri Harmi, *Ilmu Pengetahuan Alam*, (Solo: Tiga Serangkai,2000), h. 28

Bentuk kaki dan kuku burung juga beerbeda-beda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan habitat dan makanannya, misalkan:

- 1) Burung pemangsa memiliki kaki besar dan kuat, kukunya tajam dan melengkung membentuk kait sehingga memudahkan untuk mencengkram mangsa.
- 2) Buruh perenang memiliki kaki berselaput diantara jari-jarinya untuk berenang.
- 3) Burung pelatuk memiliki kaki kecil, ramping dan ringan serta memiliki kuku seperti kait untuk memudahkan memanjat batang pohon.
- 4) Burung petengger seperti gelatik memiliki empat jari dan ukurannya kecil sehingga memudahkannya untuk bertengger pada pada batang pohon.

b. Bentuk Mulut Serangga

Ada empat tipe mulut serangga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tipe mulut penghisap, contohnya kupu-kupu
- 2) Tipe mulut penjilat, contohnya lalat
- 3) Tipe mulut pengigit dan pengunyah contohnya kumbang
- 4) Tipe mulut penusuk dan penghisap contohnya nyamuk.

c. Bentuk Gigi

Berdasarkan jenis makanannya, hewan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu hewan pemakan tumbuhan (*herbivora*), hewan pemakan hewan lain (*karnivora*), dan hewan pemakan segala

(*omnivora*). Susunan gigi ketiga kelompok hewan ini berbedabedaseperti:⁹

- 1) Sapi adalah hewan herbivora. Gigi taring hewan herbivora tubuh hampir menyerupai gigi seri. Gigi-gigi ini berfungsi memotong rerumputan dan dedaunan. Gigi graham yang berbentuk lebar dan datar digunakan untuk menggiling makanan.
- 2) Singa adalah hewan karnivora. Singa memiliki bentuk gigi yang sesuai untuk memakan daging. Singa memiliki gigi seri yang tidak besar, tetapi tajam untuk memotong makanannya. Dua pasang gigi taring tumbuh memanjang dan berfungsi untuk mengigit dan mencabik makanannya. Enam pasang riri graham yang tajam berfungsi mencabik daging.
- 3) Beruang adalah hewan omnivora. Beruang menangkap mangsa dengan gigi seri dan gigi taringnya yang tajam, kemudian mengunyahnya dengan gigi graham beruang yang datar juga digunakan untuk memakan buah-buahan.

Selain contoh hewan diatas dikenal juga hewan pengerat seperti tikus dan tupai. Hewan pengerat memiliki gigi seri yang panjang dan tajam. Gigi tersebut digunakan untuk mengerat dan mengunyah makanan yang keras. Selain untuk makan, tikus menggunakan giginya untuk mengerat kayu, kabel dan terowongan dalam tanah.¹⁰

⁹Rahmat Agus dkk, *Konsep Dasar IPA*(Jakarta: Universitas Terbuka,2004),h. 35

¹⁰Widodo dkk,*Alamku Sains*(Jakarta: Yudhistira, 2004), h. 20

d. Penyesuaian Diri terhadap Habitatnya**a. Unta**

Unta dapat hidup di Padang pasir karena ia memiliki punuk. Punuk adalah semacam kantong penyimpanan makanan dan minuman yang ada pada tubuh unta. Punuk unta terdiri dari lapisan lemak yang merupakan cadangan makanan. Punuk unta menyimpan air yang dikeluarkan sedikit demi sedikit kedalam sistem pencernaan. Oleh karena itu unta dapat bertahan tanpa makan dan minum sehari-hari. Bulu mata unta panjang sehingga dapat melindungi matanya dari pasir yang berterbangan. Unta juga memiliki kaki yang tebal untuk berjalan di padang pasir yang panas dan lubang hidung yang dapat di tutup pada saat badai pasir.

b. Pinguin

Penguin dapat hidup di kutub yang sangat dingin karena penguin memiliki lapisan lemak di bawah kulitnya dan bulu yang tebal. Oleh karena itu ia tidak merasa kedinginan meskipun berada di lapisan es.

c. Gajah

Mamalia seperti gajah menggunakan telinganya untuk melepaskan kelebihan panas. Semakin besar telinga semakin banyak panas yang dilepaskan. Oleh karena itu gajah afrika memiliki daun telinga yang lebih lebar dari pada gajah asia karena daerah afrika lebih panas dari pada daerah asia.

e. Penyesuaian Diri dalam Melindungi Diri

Hewan memiliki naluri untuk melindungi diri dari musuhnya atau dari gangguan makhluk hidup lainnya. Cara hewan melindungi dirinya bermacam-macam, diantaranya seperti berikut.

1) Mengubah warna kulit

Hewan yang dapat mengubah-ubah warna kulitnya adalah bunglon jika berada di daun-daunan hijau, bunglon berwarna hijau. Jika berada di antara daun-daunan kuning atau ranting yang kecoklatan, maka warna kulit bunglon akan menyerupainya. Dengan cara seperti itu, bunglon sulit dilihat musuhnya. Kemampuan menyesuaikan warna kulit tubuh dengan lingkungan disebut mimikri.

2) Menyerupai lingkungan sekitar

Cara beberapa hewan untuk bersembunyi dari musuhnya adalah dengan menyerupai lingkungan sekitarnya. Kemampuan seperti ini dinamakan kamuflase. Hewan yang dapat berkamuflase, misalnya ikan, tupai, tupai, belalang dan katak.

3) Memutuskan ekor

Hewan seperti kadal, tokek, dan cicak akan memutuskan ekornya ketika merasa terancam. Kemampuan seperti ini dinamakan autotomi.

f. Penyesuaian Diri terhadap Lingkungannya

1) Penyesuaian Diri terhadap Habitatnya

a) Hidup di air tawar

Berbagai macam tumbuhan air disebut hidrofita. Tumbuhan hidrofita tumbuh dengan batang lentur dan ramping. Akarnya kecil-kecil karena air dapat diserap langsung oleh daun. Hidrofita yang mengapung memiliki daun yang datar, sedangkan hidrofita yang tumbuh di permukaan air memiliki daun seperti pita sehingga tumbuhan ini tahan dilanda arus yang tiada henti. Beberapa hidrofita mengapung bebas menyerap zat hara yang terlarut dalam air.

Hidrofita yang berakar di tanah memiliki batang dengan ruang udara kecil-kecil di dalamnya sehingga membuat tumbuhan tetap tegak atau mengapung di permukaan air untuk mendapatkan sinar matahari. Batang yang penuh udara tersebut juga membantu menyalurkan oksigen ke akar.

b) Hidup di air asin

Tumbuhan bakau merupakan tumbuhan yang dapat hidup di air asin. Akar bakau menyaring sebagian besar garam dari air yang diserap. Kelebihan garam lainnya dikeluarkan ke permukaan daun dan batang.

Akar bakau tumbuh di lumpur yang miskin oksigen. Oleh karena itu, bakau memiliki akar khusus yang muncul ke permukaan air ketika air sedang surut. Akar ini memiliki kemampuan menyerap udara dan menyalurkannya ke bagian akar

yang ada di dalam lumpur. Akar ini dinamakan akar nafas atau pneumatofora.

c) Hidup di Gurun (Padang pasir)

Gurun merupakan daerah sekikit air. Oleh Karena itu, tumbuhan yang hidup di gurun akan berusaha menghemat air. Cara tumbuh gurun menghemat air, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Memiliki akar halus agar dapat menyerap air dengan cepat ketika hujan.
- (2) Menyimpan air dalam daun atau batangnya.
- (3) Memiliki daun dengan permukaan sangat sempit bahkan menyerupai duri untuk memperkecil penguapan. Contoh tumbuhan gurun adalah kaktus.
- (4) Memiliki lapisan lilin pada batang atau daun untuk mengurangi penguapan air.

d) Hidup di daerah salju

Daerah bersalju merupakan daerah yang sebagian besar permukaannya tertutup lapisan es. Suhunya sangat dingin karena sinar matahari sangat lemah. Tumbuhan yang dapat hidup di daerah bersalju dapat bertahan hidup dengan tidur selama berbulan-bulan.

Pada saat musim panas, daerah bersalju terkena cahaya matahari selama 24 jam, tumbuhan berfotosintesis hampir sepanjang hari. Hasil fotosintesis dikumpulkan untuk persediaan energi di musim dingin. Kemudian, sewaktu jumlah cahaya dan

suhu menurun, tumbuhan mulai jatuh tertidur. Salah satu tumbuhan yang hidup di daerah bersalju adalah lumut.

2) Penyesuaian Diri dalam Melindungi Diri

Tumbuhan juga memiliki sistem pertahanan diri untuk melindungi dirinya terhadap ancaman lingkungannya. Berikut ini beberapa cara tumbuhan melindungi diri.

a) Menghasilkan Racun

Tumbuhan telah mengembangkan banyak racun yang kuat untuk mengusir hewan dan serangga. Beberapa diantaranya mengandung racun sianida dalam daunnya yang bisa membutakan hewan yang memakannya. Contoh tumbuhan yang melindungi diri dengan racun adalah pohon jarak, hemlock dan kecubung.

b) Meniru Keadaan Lingkungan Sekitarnya

Tumbuhan batu (*liphops*) ditemukan di Gurun Afrika. Tumbuhan ini memiliki dua daun bulat yang tampak seperti batu. Daun tumbuhan ini disukai hewan. Oleh Karena itu, tumbuhan *liphops* melindungi diri dengan menyerupai bentuk batu sehingga tidak dimakan oleh hewan.¹¹

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran IPA bertujuan agar siswa melek sains dimana dalam pembelajarannya harus memicu siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berfikir kritis dan terdapat aktivitas-aktivitas belajar yang meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Jadi,

¹¹Erna Widya. *Scien 5A*. (Bogor: Yudhistira, 2010), h. 102-121

pembelajaran IPA tidak hanya menyampaikan kumpulan-kumpulan pengetahuan fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip saja akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Akan tetapi yang penulis temukan dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri Pamanuk 1 Kec. Carenang, hal itu jauh dari tujuan. Dimana pembelajaran masih terpusat pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan, dan kadang hanya membangkitkan semangat dengan memberikan pertanyaan yang memicu jawaban serentak, sehingga hasil belajar siswapun kurang optimal. Selain itu aktivitas belajar yang diharapkan dalam pembelajaran IPA juga kurang memenuhi tujuan pembelajaran IPA. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan pendekatan ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dan sesuai dengan aktivitas-aktivitas belajar yang diharapkan dalam pembelajaran IPA. Pada kesempatan ini penulis menggunakan pendekatan dengan model *Think Pair and Share* untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa pada penyesuaian makhluk hidup dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Pamanuk 1.

Peneliti memilih model *Think Pair and Share*, karena ini dapat menjadi suatu strategi pembelajaran yang dapat memicu aktivitas-aktivitas belajar yang meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Dikatakan dapat memicu aktivitas-aktivitas belajar yang meningkatkan keterampilan berfikir siswa, karena pada pelaksanaan pembelajarannya setiap individu memiliki tugas dan fungsinya

masing-masing dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan, dan dianggap benar sebelum terbukti salah atau benarnya. Dari hasil analisis tindakan, penulis membuat hipotesis tindakan bahwa : “Jika model *Think Pair and Share* diterapkan dalam pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup maka hasil belajar siswa akan meningkat”.